

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai aswaja di MTsN 9 Blitar adalah judul yang akan penulis teliti. Guru di MTsN 9 Blitar banyak sekali yang mengikuti aliran Aswaja NU, maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana peran seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai aswaja di MTsN 9 Blitar.

Apabila diperhatikan secara seksama dari sudut pandang pendidikan agama Islam, proses nilai-nilai Aswaja khususnya NU melalui kegiatan keagamaan dapat menjadi keunikan tersendiri karena lembaga tersebut bukan lembaga di bawah naungan Ma'arif NU dan tidak ada mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah akan tetapi seluruh warga sekolah wajib untuk mengamalkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah baik itu dalam bentuk keagamaan ataupun yang lainnya. Sehingga kegiatan keagamaan tersebut dapat terbiasa dilakukan oleh warga sebelum melakukan proses kegiatan pembelajaran

Hal tersebut mampu menjadikan nilai plus di kalangan masyarakat yang menganggap lulusan dari MTsN 9 Blitar dapat menguasai amalan-amalan yang dapat diterapkan pada masyarakat. Tidak hanya nilai tawazun saja yang perlu diterapkan dalam kegiatan keagamaan di MTsN 9 Blitar ini, tetapi nilai yang tasamuh dan amar ma'ruf nahi munkar juga harus diterapkan sebagai pondasi dan para siswa menghadapi era globalisasi yang banyak sekali permasalahan baru yang muncul dikemudian hari.

Aswaja mengembangkan ajarannya memiliki potensi yang besar untuk menjadi penangkal atas semakin menguatnya arus Islam radikal dan merosotnya dalam pendidikan saat ini. Ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, Ahlussunah Wal Jama'ah yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk menghadapi kemerosotan moral dalam pendidikan.

Aswaja merupakan salah satu komponen yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan mertabatnya sebagai hamba Allah Swt.

Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia, yang pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang

memungkinkannya berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan pendidikan berkaitan erat dengan seorang guru, dunia pendidikan merupakan dunia guru. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang taat beribadah, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta mempunyai akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

Dengan demikian pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya.²

Sekian banyak makhluk-makhluk Allah Swt. manusia adalah yang merupakan makhluk yang paling sempurna, dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, ia merupakan makhluk yang sangat dimuliakan oleh Allah Swt. dan dibalik kemuliaan manusia, ia juga memiliki nafsu yang dapat mengembalikannya ke tempat yang hina dan rendah. Itulah hawa nafsu, dengannya manusia akan terseret untuk melupakan nilai-nilai kebenaran, mengabaikan apa-apa yang menjadi titah Allah Swt., merosotnya kadar aqidah dan fiqih, serta masih banyak lagi sifat-sifat yang kurang terpuji lainnya.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi penanda dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.25

² Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 2015)2.

bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³

Di era saat ini, terdapat banyak yang bermunculan aliran- aliran yang berterus terang Ahlussunnah. Namun di lembaga sekolah MTsN 9 Blitar ini yang berada dalam antusias serta berpegang teguh dalam penyebaran Ahlussunnah wal jama'ah, serta otomatis pastinya tidak lupa untuk menegakkan pemikiran ataupun nilai-nilai Ahlussunnah wal jama'ah ialah bisa lewat modul penataran Ahlussunnah wal jama'ah (ASWAJA). Peserta didik disaat ini tengah banyak kita jumpai sedang rendahnya wawasan mengenai nilai-nilai agama islam bisa kita amati masih banyak Peserta didik dari tingkatan dasar yang belum mampu bawa mereka pada pergaulan yang positif semacam rasa tanggung jawab mereka dalam setiap kegiatan yang mereka jalani serta pula terdapat sekian banyak permasalahan selalu terjalin perbedaan dengan teman peserta didik sebab pola dari penanaman nilai-nilai agama islam mereka sedang kurang.⁴

Pada tahun 2016 di MTsN 9 Blitar pernah mendapati peserta didik yang ikut kelompok atau pergaulan yang dimana lambing kelompok tersebut mirip dengan ormas terlarang yang ada di Indonesia. Selama ini kelompok Islam radikal dikenal tidak menghargai dan sangat anti terhadap budaya serta nilai-nilai tradisi kaum muslim Indonesia.

³ D.H. Muhammad, "*Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas*," Pendidikan 4 (2020), 122–125.

⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*," ISSN, 2016, 34.

Banyak tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat Indonesia yang menurut mereka merupakan perbuatan bid'ah karena tidak pernah ada pada zaman Nabi dan tidak pernah diajarkan oleh Nabi. Tidak heran jika mereka sangat ulet menyerang tradisi dan ritual keagamaan yang telah mengakar kuat pada sebagian besar masyarakat muslim Indonesia. Cita-cita mereka untuk memurnikan kembali ajaran Islam sebagaimana pada masa Nabi meniscayakan keharusan umat Islam menggunakan syariat Islam dalam segala hal. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam harus menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan umat Islam. Namun sangat disayangkan bahwa cara-cara yang mereka gunakan termasuk dalam dak'wahnya sering kali menyudutkan kelompok-kelompok lain yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Bahkan tanpa segan melabeli kelompok lain sebagai pelaku bid'ah, musyrik, takhayul dan semacamnya.

Kasus yang banyak terjadi di dalam pendidikan yang melibatkan umat Islam dan yang seharusnya tidak terjadi karena secara jelas kasus seperti itu sangat bertentangan dengan dasar Islam, seperti tindakan kekerasan, mengancam orang lain, korupsi, pencurian, pembunuhan, perzinahan, tawuran, penyalahgunaan barang terlarang. Beberapa konflik umat beragama juga terjadi, tidak hanya melibatkan antar umat beragama satu dan lainnya.

Kasus yang terjadi antar umat Islam sendiri yaitu seperti perbedaan aliran teologi (akidah), madzhab (hukum Islam), tarekat (akhlak), kelompok masa, partai politik, dan kelompok kepentingan lainnya menjadi pemicu utama terciptanya disharmonis antar umat Islam di Indonesia.

Pada zaman modern seperti ini, nilai-nilai Ahlussunah wal jama'ah harus ada di dalam diri seorang guru dan

menerapkannya kepada peserta didik karena guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program adalah guru yang memegang peranan yang paling penting dalam sebuah proses penanaman nilai kepada peserta didik.⁵

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai aswaja ini perlu diterapkan dalam pembelajaran di sekolah supaya mereka mempunyai akhlak karimah yang baik, guru juga berperan memberikan arahan berupa materi terkait dengan moderasi Islam yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti toleransi, berbuat baik kepada sesama, dan menghormati pendapat yang lain.

Guru adalah setiap orang yang dengan sengaja dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik. Guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program adalah guru yang memegang peranan yang paling penting dalam sebuah proses penanaman nilai kepada peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik karena guru memiliki peran yang cukup banyak dalam pembelajaran sebagai contohnya adalah guru sebagai motivator, inspirator, dan evaluator terhadap perkembangan peserta didik di sekolah. Guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi guru juga bertugas dalam hal mendidik, menjadi suri tauladan bagi peningkatan moralitas peserta didik, guru memiliki tugas yang sangat sentral dalam hal mendidik moral peserta didik, guru jugalah yang mengawasi peserta didik di sekolah.

⁵ Asy'ari, M.H, *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah*, Jakarta:LTM PBNU, 34.

Adapun alasan peneliti memilih MTsN 9 Blitar yang terletak di Jl Masjid pancirejo No 1 Sidorejo Kec. Ponggok Kab.Blitar, sekolah yang sudah sangat maju dan bagus agamanya dan cocok untuk penelitian yang sesuai dengan judul saya. Kegiatan menanamkan nilai aswaja meliputi selalu wajib mengucapkan salam, guru selalu mengingatkan dan mengontrol peserta didik tentang sikap mereka, memberikan keteladanan kepada peserta didik dipembelajaran maupun di kehidupan sehari-hari, ketika lewat didepan orang yang lebih tua harus membungkukkan badan, dan bertutur kata dengan baik dan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, guru dan teman sebaya. Dengan pembiasaan tersebut dapat membentuk dan menanamkan nilai aswaja pada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian di MTsN 9 Blitar untuk dapat mengetahui secara rinci mengenai banyak hal yang sangat menarik perhatian penulis. Maka dari itu tumbuhlah keinginan dalam diri penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Aswaja Di MTsN 9 Blitar.

B. Fokus Penelitian

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai aswaja di MTsN 9 Blitar. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai aswaja di MTsN 9 Blitar?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam menanamkan nilai aswaja di MTsN 9 Blitar?

3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator dalam menanamkan nilai aswaja di MTsN 9 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai aswaja di MTsN 9 Blitar.
2. Untuk memaparkan peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam menanamkan nilai aswaja di MTsN 9 Blitar.
3. Untuk memaparkan peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator dalam menanamkan nilai aswaja di MTsN 9 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Aswaja di MTsN 9 Blitar memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap para pembaca guna mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai aswaja di MTsN 9 Blitar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak diantaranya :

- a) Bagi Penulis

Bagi peneliti secara pribadi, dapat bermanfaat sebagai tambahan wawancara dan pengalaman keilmuan. Dan untuk peneliti lain dapat dijadikan

- sebagai informasi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya.
- b) Bagi Kepala MTsN 9 Blitar
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menanamkan nilai aswaja yang baik pada peserta didik serta menjadi evaluasi dalam menanamkan nilai aswaja pada peserta didik yang kurang baik.
 - c) Bagi Pendidik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan motivasi bagi kalangan pendidik di MTsN 9 Blitar dan bagi perkembangan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama khususnya.
 - d) Bagi Peneliti Selanjutnya
Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.
 - e) Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan strategi pembelajaran guru dalam pembentukan karakter siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini diberikan guna untuk menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang

berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Aswaja di MTsN 9 Blitar*”

1. Secara Konseptual

a) Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.⁶ Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁷

b) Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁸ Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

⁷ Nuruni dan Kustini, *Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand*, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.7 (1).(2011), diakses pukul 21.00

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 39.

pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

c) Nilai-nilai Aswaja

Menurut Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, MA, Ketua Umum PBNU, dalam bukunya *Ahlu Sunnah Waljama'ah dalam Lintas Sejarah* mendefinisikan Aswaja adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.⁹

Nilai-nilai aswaja adalah suatu hasil dari pokok pikiran dasar yang terkandung dalam aswaja. Nilai-nilai tersebut yang pertama adalah *tawassut* (moderat). Kedua, *tawāzun* (berimbang). Ketiga, *tasāmuh* (toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Keempat, *I'tidal* (berpihak pada kebenaran). Kelima, *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai aswaja adalah peran guru yang matang dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya di bangku sekolah. Pembentukan karakter peserta didik bisa melalui penanaman, pembiasaan dengan nilai aswaja. Sehingga peserta didik dapat memiliki karakter yang baik seperti *al-Tawazun* (bertindak seimbang), *at-Tawassuth* (berprilaku moderat), *al-Tasamuh* (bersikap toleran), *al-I'tidal* (berpihak pada kebenaran), dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Peran guru membentuk karakter yang baik

⁹ Muchtob Hamzah, dkk, "*Pengantar Studi Aswaja an Nahdliyah*", (Yogyakarta; LKis; 2017), Hal. 40

dapat mewujudkan sekolah yang unggul, menghasilkan lulusan dengan identitas berkarakter mulia dan memiliki prestasi akademik maupun non akademik yang bagus.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari adanya sistematika pembahasan adalah agar memperoleh gambaran yang rinci mengenai isi di dalam skripsi yang dijelaskan sebagai berikut.

BAB I: pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian teori, pada bab ini membahas tentang kajian teori yang di jadikan landasan pada bab selanjutnya. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini membahas tentang metode penelitian, yang diuraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

BAB V: Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diangkat dari lapangan.

BAB VI: Penutupan, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.